

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

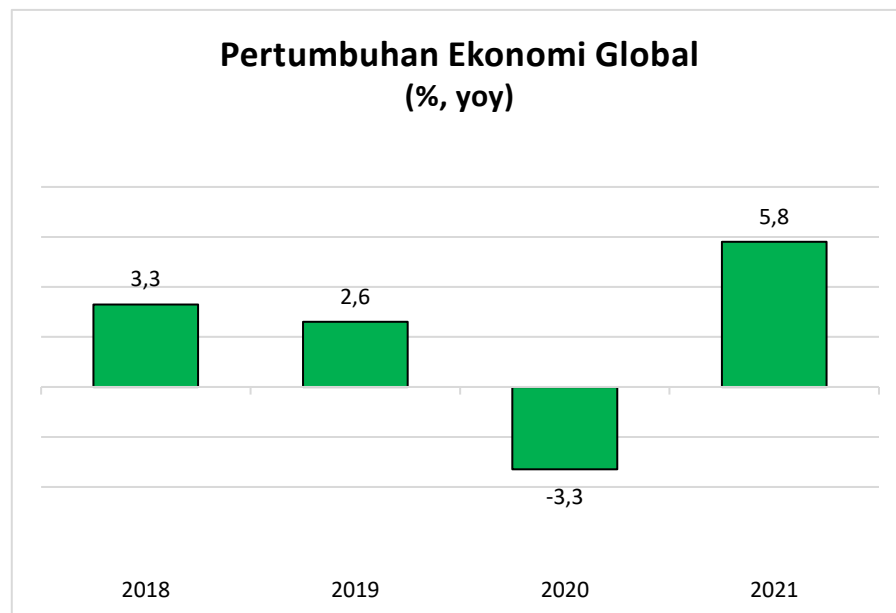
Tahun 2019 menjadi tahun yang cukup sulit bagi perekonomian dunia. Hal ini akibat adanya perang dagang yang telah berlangsung sejak tahun 2018 antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang dipicu oleh kebijakan Amerika Serikat yang menerapkan restriksi impor guna menekan defisit neraca perdagangan dengan meningkatkan tarif impor hingga terjadi tindakan saling membalas kenaikan tarif impor antar kedua negara tersebut (Pujayanti, 2018). Kejadian ini berdampak pada melemahnya perekonomian dunia dengan laju pertumbuhan ekonomi global tahun 2019 hanya sebesar 2,6% (Gambar 1.1) dimana angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,7% dari tahun 2018 (The World Bank Group, 2022).

Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka yang memanfaatkan kegiatan ekspor dan impor untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan dalam negeri (Salsabila *et al.*, 2022) tentu merasakan dampak dari perang dagang yang terjadi. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2019 bahkan mengalami penurunan sebesar 6,85% jika dibandingkan dengan tahun 2018 (Hertinmalyana *et al.*, 2020). Sementara itu, nilai impor Indonesia mengalami penurunan 9,24% dibandingkan tahun 2018. Meski nilai impor menurun signifikan, neraca perdagangan Indonesia tetap mengalami defisit sebesar USD 3.778,7 juta (Subdirektorat Statistik Impor, 2020).

Tahun 2020, dunia menghadapi masalah baru dengan munculnya *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 (Worobey, 2021). COVID-19 menular dengan sangat cepat ke berbagai belahan dunia hingga akhirnya World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2022). Akibat ditetapkannya COVID-19 sebagai pandemi, setiap negara

di dunia mulai menerapkan kebijakan yang dapat mengurangi transmisi virus, seperti dengan menerapkan *lockdown*, memperhatikan jarak fisik, menutup perbatasan, menghindari keramaian, dan protokol lain yang dapat mengurangi kontak dekat antar individu. Kebijakan tersebut berdampak pada kinerja industri yang tidak dapat beroperasi secara normal bahkan muncul kebijakan pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan (Arianto, 2020).

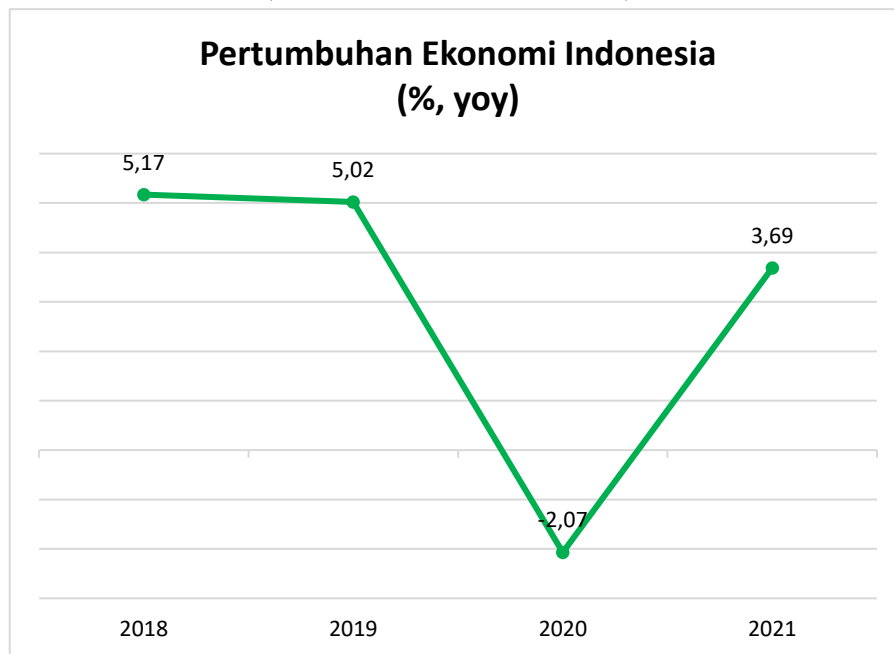
Perang dagang yang tidak kunjung membaik seiring dengan munculnya pandemi mengakibatkan perekonomian dunia semakin terpuruk pada tahun 2020. Perekonomian dunia mengalami kontraksi sebesar 5,9% dibandingkan tahun 2019 (Gambar 1.1), bahkan tahun 2020 menjadi titik terendah pertumbuhan ekonomi dunia, yakni mencapai -3,3% (The World Bank Group, 2022). Situasi perekonomian dunia yang tidak kondusif tersebut juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Global
Sumber: The World Bank Group (2022)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,15% dibandingkan tahun 2018 (Gambar 1.2). Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak signifikan karena ditopang oleh permintaan domestik yang stabil (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020). Namun pada tahun 2020, virus

yang mulai terdeteksi di Indonesia mendorong pemerintah menetapkan kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat guna menekan penyebaran virus tersebut. Kebijakan yang diterapkan justru membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi sebesar 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

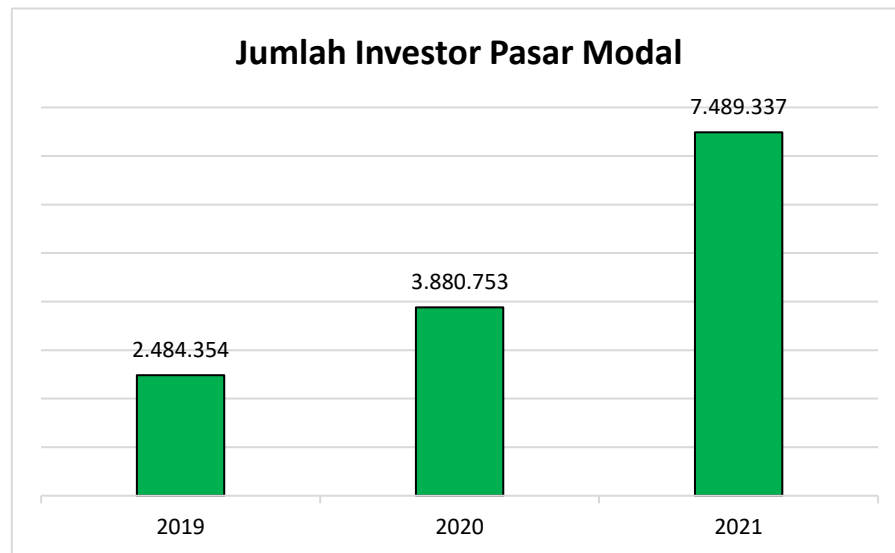


Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Perekonomian dunia dan Indonesia secara bertahap mulai pulih pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan vaksin sudah mulai beredar dan digunakan secara massal. Perekonomian dunia pun menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2021, yaitu sebesar 5,8% (The World Bank Group, 2022). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada tingkat yang lebih baik meskipun belum sepenuhnya pulih, yakni sebesar 3,69% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perekonomian yang tidak stabil selama tahun 2019 hingga 2021 menyebabkan kepanikan pada kalangan investor yang berdampak pada penurunan harga rata-rata saham (Rahmani, 2020). Momentum tersebut merupakan waktu yang paling tepat untuk berinvestasi karena perusahaan dengan fundamental yang baik sedang mengalami penurunan harga saham (Phill, 2020 dalam Saragih *et al.*, 2021).

Pernyataan ini didukung dengan adanya peningkatan jumlah investor pasar modal selama tahun 2019 hingga 2021 (Gambar 1.3) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Namun, investor perlu mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk menjual atau membeli saham tersebut.



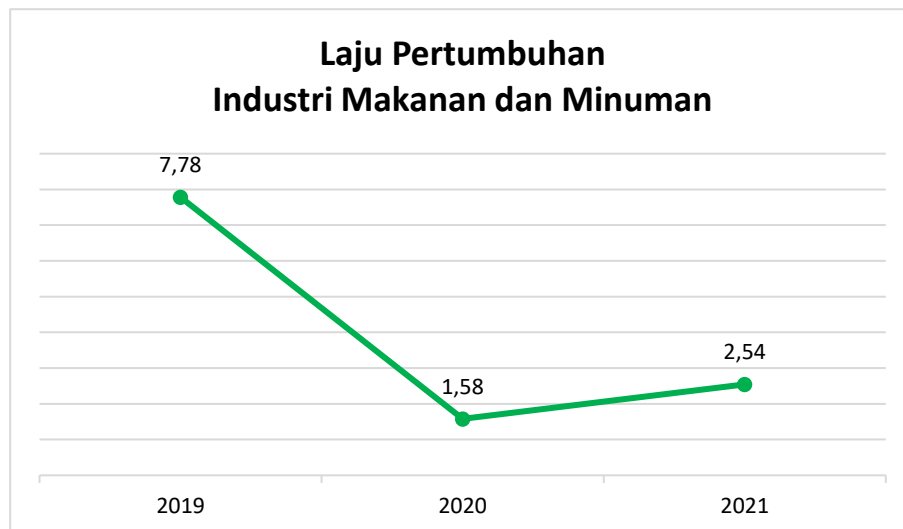
Gambar 1.3 Jumlah Investor Pasar Modal
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021)

Kinerja keuangan merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien (Rahayu, 2020). Menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan. Harahap (2016) menyatakan bahwa rasio keuangan yang sering digunakan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardana & Fikri (2019) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian sebelumnya hanya menguji rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio profitabilitas (*return on asset*), dan rasio aktivitas (*total asset turnover*), sedangkan menurut peneliti masih terdapat dua rasio lainnya yang perlu diuji, yaitu rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar. Keenam

rasio tersebut merupakan indikator yang perlu dipertimbangkan investor sebelum memutuskan untuk menjual atau membeli saham.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan data penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan dipilihnya perusahaan tersebut karena industri makanan dan minuman merupakan industri yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. Selain itu, industri ini merupakan penyumbang produk domestik bruto industri pengolahan non-migas terbesar di Indonesia. Di samping itu, makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga industri makanan dan minuman tidak akan pernah mati. Pertimbangan lainnya adalah penelitian dengan pengujian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan tahun 2019-2021 belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.



Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (2020), industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,78% secara kumulatif pada tahun 2019 (Gambar 1.4). Pada tahun 2020 ketika perekonomian Indonesia mengalami kontraksi akibat tekanan pandemi COVID-19, industri makanan dan minuman masih mampu

mencatatkan pertumbuhan yang positif sebesar 1,58% secara kumulatif (Badan Pusat Statistik, 2021). Meskipun sempat mengalami penurunan, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman dengan cepat meningkat kembali menjadi 2,54% secara kumulatif pada tahun 2021 seiring dengan pelaksanaan program vaksinasi nasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Industri makanan dan minuman tidak hanya menjadi industri yang kokoh dan mampu bertahan saat kondisi ekonomi tidak stabil, namun juga memberikan kontribusi besar dalam menyokong pertumbuhan ekonomi negara. Menurut data yang diolah Kementerian Perindustrian (2020), kontribusi industri makanan dan minuman dalam pertumbuhan domestik bruto industri pengolahan non-migas pada tahun 2019 adalah sebesar 36,40%. Industri makanan dan minuman memiliki kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto industri pengolahan non-migas, yakni sebesar 38,29% pada tahun 2020 (Kementerian Perindustrian, 2021a). Pada semester I tahun 2021 meningkat menjadi 38,42% (Kementerian Perindustrian, 2021b). Angka tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan industri pengolahan non-migas dengan kontribusi paling besar dibandingkan dengan industri pengolahan non-migas lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel independen serta perbedaan periode dan sektor perusahaan yang diteliti. Fokus peneliti adalah menguji kembali dengan basis waktu, objek, dan fenomena yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti berminat untuk menguji “Pengaruh Kinerja Keuangan pada Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Perekonomian yang tidak stabil selama tahun 2019 hingga 2021 akibat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan diperparah dengan munculnya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan harga rata-rata saham di Bursa Efek Indonesia. Penurunan harga saham

menjadi momentum yang tepat bagi para investor untuk membeli saham dengan fundamental yang baik yang ditunjukkan dari kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu belum pernah melakukan pengujian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan tahun 2019-2021.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah *total asset turnover* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
5. Apakah pertumbuhan *earning per share* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
6. Apakah *price to book value* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
7. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, pertumbuhan *earning per share*, dan *price to book value* berpengaruh pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *current ratio* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk menguji pengaruh *return on asset* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
4. Untuk menguji pengaruh *total asset turnover* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
5. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan *earning per share* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
6. Untuk menguji pengaruh *price to book value* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
7. Untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, pertumbuhan *earning per share*, dan *price to book value* pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama bagi para pembaca mengenai pengaruh kinerja keuangan pada harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan teoritis terkait kinerja keuangan dan harga saham bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti terutama dalam mengimplementasikan pengetahuan terkait kinerja keuangan dan harga saham.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran sekaligus penelitian bagi peneliti selanjutnya dengan topik terkait kinerja keuangan dan harga saham.

3. Bagi perusahaan makanan dan minuman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan makanan dan minuman dalam menjalankan kegiatan usahanya agar kinerja keuangan perusahaan dapat tumbuh maksimal dan harga saham perusahaan semakin merepresentasikan nilai perusahaan.

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan bagi para investor dalam menganalisa perusahaan yang akan menjadi tujuan investasi untuk dapat mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan.